

menemukan kemungkinan jawaban terhadap satu masalah serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan.⁵

Dari beberapa pengertian di atas, maka kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu dari apa yang telah ada dan mengembangkannya menjadi sesuatu hal yang baru.

2. Tahap-Tahap Kreativitas

Kreativitas merupakan proses yang memerlukan waktu dan usaha yang sungguh-sungguh. Oleh karena itu sebelum proses kreativitas terjadi seseorang harus mengembangkan penguasaan terhadap pengetahuan, member perhatian khusus pada informasi yang ingin digali untuk melakukan proses kreatif sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang baru. Beberapa tahap yang dilakukan seseorang untuk mengembangkan kreativitasnya diantaranya:

- a. Tahap persiapan, merupakan tahap awal berisi kegiatan pengenalan masalah, pengumpulan data, informasi yang relevan, melihat hubungan antara hipotesis dengan kaidah-kaidah yang ada, tetapi belum sampai menemukan sesuatu.
- b. Tahap pematangan, merupakan tahap menjelaskan, membatasi, membandingkan masalah. Dengan tahap pematangan ini, diharapkan ada pemisahan antara hal-hal yang benar-benar penting dan mana yang tidak, mana yang relevan dan mana yang tidak.

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 104.

- c. Tahap pemahaman, merupakan tahap mencari dan menemukan kunci pemecahan, menghimpun informasi dari luar untuk dianalisis dan sintesiskan, kemudian merumuskan beberapa keputusan.
- d. Tahap mencoba, merupakan tahap mencoba dan membuktikan hipotesis apakah keputusan yang diambil itu tepat atau tidak.

Inti dari kreativitas adalah pengembangan kemampuan berfikir divergen dan bukan konvergen. Berfikir divergen adalah proses berfikir melihat sesuatu masalah dari berbagai sudut pandang, atau menguraikan sesuatu masalah atas beberapa kemungkinan pemecahan.⁶

B. GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (PAK)

1. Pengertian Guru PAK

a. Pengertian Guru Secara Umum

Secara sederhana guru dapat diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Dalam pandangan masyarakat secara umum, guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan baik di lembaga formal maupun non formal. Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka tugas dan tanggung jawab guru menjadi sangat berat. Sebab tanggung jawab guru tidak hanya sebatas dinding, tetapi juga di luar sekolah. Pembinaan yang harus guru berikan tidak hanya secara kelompok, tetapi juga secara individual. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap,

⁶ *Ibid* h 105

tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di luar sekolah.⁷

b. Pengertian Guru PAK

Sebelum kita masuk dalam pengertian guru PAK, terlebih dahulu kita mengetahui apa itu Pendidikan Agama Kristen. Istilah Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebenarnya berasal dari Bahasa Inggris "*Christian Education*". Istilah pendidikan Kristen dalam bahasa Indonesia menunjuk pada pengajaran biasa tetapi diberikan dalam nuansa Kristen; juga dapat berarti sekolah-sekolah yang dijalankan oleh Gereja atau organisasi/Yayasan Kristen. Istilah PAK dibedakan dengan istilah pendidikan Kristen karena PAK merupakan pendidikan yang berporos pada pribadi Tuhan Yesus Kristus dan Alkitab sebagai dasar atau acuannya.⁸

Menurut Agustinus,

PAK adalah pendidikan dengan tujuan supaya orang "Melihat Allah" dan "Kehidupan Bahagia" dengan cara para pelajar sudah diajar secara lengkap dari ayat pertama Kitab Kejadian "pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi" sampai arti penciptaan itu pada masa sekarang ini.⁹

Sedangkan Marthen Luther mendefinisikan

Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan dengan melibatkan semua warga jemaat dalam rangka belajar teratur dan tertib agar semakin sadar akan dosa mereka serta bergembira dalam Firman Tuhan yang memerdekakan mereka di samping

⁷ Syaiful Bahri Djmarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2005), h. 31-32

⁸ Enklaar E.G. Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), h. 5

⁹ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan dan Praktek PAK dari Plato Sampai Ig. Loyola* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), h. 18

memperlengkapi mereka dengan sumber iman, doa, Firman Allah dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan negara serta mengambil bagian serta bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen.¹⁰

Menurut Wemer:

PAK adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan pada Alkitab, berpusatkan pada Kristus, yang bergantung pada kuasa roh Kudus untuk membimbing pribadi-pribadi pada semua tingkat pertumbuhan, melalui cara-cara pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman tentang rencana dan kehendak Allah melalui Kristus di dalam setiap aspek kehidupan.¹¹

Dari pengertian PAK di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru PAK adalah seorang yang menanamkan nilai-nilai kristiani kepada peserta didik yang berlandaskan pada Alkitab.

2. Tugas Guru PAK

Salah satu tugas utama guru adalah mengajar. Mengajar merupakan perbuatan yang sangat sederhana namun memerlukan tanggung jawab yang cukup berat oleh sebab itu keberhasilan peserta didik sangat tergantung pada bagaimana seorang guru mengajar. Tugas guru PAK di antaranya:

- a. Memimpin murid selangkah demi selangkah kepada pengenalan yang benar mengenai peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam alkitab dan pengajaran-pengajaran yang diberitakannya.
- b. Membimbing murid dalam cara menggunakan kebenaran-kebenaran asasi Alkitab itu untuk keselamatan seluruh hidupnya.

¹⁰/Wrf,h21.

¹¹Enklaar E.G. Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen*(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), h. 8.

- c. Mendorong murid mempraktikkan asas-asas dasar alkitab itu, supaya membina suatu perangai Kristen yang kukuh.
- d. Menyakinkannya supaya mengakui bahwa kebenaran-kebenaran dan asas-asas itu menunjukkan jalan untuk pemecahan masalah-masalah kesusilaan, social dan politik di dunia ini.¹²

3. Kompetensi Guru PAK

Sebagai bagian dari profesi pendidik, guru PAK harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, professional, dan sosial. Namun sebagai guru yang bergelut di dunia pendidikan Agama Kristen yang mengajarkan tentang nilai-nilai Agama dan akhlak mulia, maka selain keempat kompetensi tersebut guru PAK juga harus memiliki kompetensi spritualitas. Berikut akan di uraikan kelima kompetensi guru PAK.

- a. Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran yang mendidik, dialogis, dan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik. Kompetensi ini meliputi : pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dmilikinya.
- b. Kompetensi Kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

¹² I.H. Enklar dan E.G. Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2009), h. 36.



- c. Kompetensi Profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran atau bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan sebagai guru, yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar Pendidikan Nasional.
- d. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi, dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, dan masyarakat sekitar.
- e. Kompetensi spiritual merupakan kemampuan pendidik yang berkaitan dengan hal-hal yang berasal dari Tuhan, yang menjadi bagian hidup dari manusia sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua wali peserta didik, dan masyarakat sekitar dengan roh atau jiwa, pikiran dan hati nurani.¹³

4. Tujuan PAK Di Sekolah

Sebagai bagian dari pendidikan nasional, maka tujuan pendidikan agama juga harus berdasar pada tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Karena Pak menyentuh seluuh aspek kehidupan, maka tujuan pendidikan agama Kristen tidak hanya berhenti sampai mencerdaskan kehidupan bangsa akan tetapi PAK harus menyentuh empat pilar pendidikan yaitu:

¹³ Lidya Yulianti, *Profesionalisme, Standar Kompetensi, Dan Pengembangan Profesi Guru PAK* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), h. 39-47.

a. Learning To Know

Pendidikan agama Kristen haruslah diarahkan kepada peningkatan pengetahuan yaitu tentang Allah, penciptaan, sesama, diri sendiri, maupun lingkungan. Peserta didik haruslah diarahkan kepada pemahaman atas keutuhan ciptaan, bahwa sejak semula Allah telah menciptakan langit dan bumi serta segala isinya. Semua itu harus di jaga sehingga tetap harmoni sesuai rencana Allah dan semua itu merupakan tanggung jawab kita sebagai manusia. Peserta didik juga diarahkan mengenal dan mengetahui akan rencana karya penyelamatan Allah bagi manusia.

b. Learning To Do

Peserta didik harus diarahkan untuk memiliki kemampuan dalam mengaplikasikan iman di tengah-tengah masyarakat yang majemuk. Peserta didik harus memberikan kedamaian dan menghadirkan syalom di tengah masyarakat bukan malah menjadi batu sandungan bagi orang lain tetapi akan senantiasa menjadi berkat bagi orang lain. Peserta didik juga harus diarahkan untuk mempraktekan nilai kekristenan dan melaksanakan tree panggilan gereja yaitu bersaksi, bersekutu dan melayani dengan kasih sebagai respon atas keselamatan yang telah dikeijakan Allah dalam hidup setiap orang yang percaya.

c. Learning To Be

Pendidikan agama Kristen haruslah mengarahkan peserta didik untuk memiliki jati diri dan mampu melakukan kebenaran dalam setiap sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Peserta didik harus memiliki sikap optimis bukan pesimis, pemikiran positif dan menyadari bahwa dia sangat berharga di mata Allah sebagai ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah. Dengan demikian peserta didik dapat menyatakan dirinya dengan berbagai kemampuan yang telah Tuhan berikan untuk kepentingan bersama. Peserta didik menyadari bahwa hidup ini bukan hanya untuk diri sendiri melainkan kita harus berbagi dengan sesama dan saling melayani seperti Allah telah mengasihi kita melalui Anak-Nya Yesus Kristus.

d. Learning To Live Together

Pendidikan agama Kristen haruslah mengarahkan peserta didik untuk memahami bahwa hidup ini tidak bisa kita jalani sendirian tanpa orang lain. Sejak penciptaan manusia Allah telah berfirman bahwa tidak baik manusia itu seorang diri. Disini sangat jelas bahwa manusia itu memiliki ketergantungan kepada orang lain. Peserta didik harus memiliki pemahaman tentang bagaimana hidup berdampingan dengan orang lain, keberhasilan tidak dapat dicapai dengan usaha sendiri, tetapi tidak lepas dari keterlibatan orang lain, sehingga keberhasilan yang dicapai pun harus dinikmati

bersama, kesejahteraan harus diusahakan bersama. Inti iman Kristen adalah bagaimana peserta didik menjadi berkat bagi sesamanya.¹⁴

C. BAHAN AJAR

1. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai. Bahan ajar juga dapat diartikan sebagai bahan-bahan atau materi yang disusun secara sistematis yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Bahan ajar mempunyai struktur dan urutan yang sistematis, menjelaskan tujuan intruksional yang akan dicapai, memotivasi peserta didik, mengantisipasi kesulitan belajar dalam bentuk penyediaan bimbingan, dan secara umum berorientasi pada peserta didik.¹⁵

2. Prinsip-Prinsip Dalam Memilih Bahan Ajar

Prinsip-prinsip dalam pemilihan materi pembelajaran meliputi:

- a. Prinsip relevansi, Prinsip relevansi artinya materi pembelajaran hendaknya relevan memiliki keterkaitan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar

¹⁴ J.M.Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen* (Jawa Barat: Generasi Info Media, 2008), h. 34-35.

¹⁵ Paulina Pannen Purwanto, *Penulisan Bahan Ajar* (Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka, 2001), h .7.

- b. Konsistensi, artinya adanya keajegan antara bahan ajar dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Misalnya, kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam
- c. Kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya
- d. Fleksibilitas artinya keseluruhan komponen bahan ajar dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat. Lebih lanjut bahwa prinsip fleksibilitas mengandung makna bahwa pelaksanaan program, peserta didik, dan lulusan memiliki ruang gerak dan kebebasan dalam bertindak.
- e. Memadai artinya bahwa ruang lingkup bahan ajar dapat mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Disamping itu, prinsip memadai juga berkaitan dengan sarana dan prasarana, yang berarti bahwa kompetensi dasar pencapaiannya di tunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai.¹⁶

¹⁶ H.E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksana, 2008), h. 138-141.

D. PRESTASI

1. Pengertian Prestasi

Menurut *kamus Besar Bahasa Indonesia* prestasi adalah hasil yang dicapai dari yang telah dilakukan, atau yang dikerjakan.¹⁷ Dan menurut Sumady Suryabrata mengatakan prestasi belajar adalah hasil terakhir belajar yang dicapai sebaik-baiknya dalam jangka waktu tertentu di sekolah. Oleh karena itu untuk mencapai hasil belajar yang baik maka siswa harus melakukan berbagai aktifitas belajar.

Poerwadarminta mengatakan, bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai.¹⁹ Dan menurut Djamarah bahwa prestasi merupakan hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara universal maupun kelompok.²⁰ Sejalan dengan itu Sunarya menyatakan prestasi belajar merupakan perubahan tingkah laku yang meliputi rana kognitif, afektif, dan psikomotorik yang merupakan ukuran keberhasilan siswa.²¹

Jadi, prestasi belajar adalah hasil belajar terakhir yang telah dicapai melalui proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya dalam jangka waktu tertentu di sekolah yang biasanya dapat ditunjukkan melalui tes atau tugas yang diberikan oleh guru di sekolah. Hasil yang dicapai oleh siswa ada yang memuaskan dan ada pula yang tidak memuaskan. Dengan berarti prestasi dipengaruhi oleh metode, alat dan bahan, faktor sosial ekonomi,

¹⁷. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, 2007), h. 895.

¹⁸ Sumady Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali pers, 2001), h. 249.

¹⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 10.

²⁰ Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 78.

²¹ Sunarya, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Bina Aksara 2003), h. 4.

dan tingkat pendidikan individu yang melakukan suatu kegiatan. Dengan demikian prestasi adalah segala sesuatu yang dicapai pada suatu usaha yang ditandai dengan adanya hasil yang dicapai.

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai dari perubahan tingkah laku yang diperoleh dalam suatu aktivitas melalui berbagai alat ukur.

2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar

Setiap siswa menginginkan akan prestasi atau nilai yang baik. Tetapi tidak semua siswa bisa mendapatkan prestasi yang baik, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor:

a. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik dapat digolongkan kedalam faktor sosial dan non-sosial. Faktor sosial menyangkut hubungan antar manusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial, ke dalam faktor ini termasuk lingkungan keluarga, sekolah, teman dan masyarakat pada umumnya. Sedangkan faktor non-sosial adalah faktor-faktor lingkungan yang bukan sosial seperti lingkungan alam dan fisik misalnya keadaan rumah, ruang belajar, buku-buku sumber dan sebagainya.

b. Faktor Internal

Sekalipun banyak pengaruh atau tantangan dari faktor eksternal yang mendorong belajar, keberhasilan belajar itu akan ditentukan oleh faktor diri (internal) beserta usaha yang dilakukannya. Hamid Damadi

²² Hamid Damadi, *Kemampuan Dasar A/engq/ar*(Bandung: Alfabeta, 2009), h. 187.

mengutip pendapat Brata yang mengklasifikasikan faktor internal mencakup (a), faktor-faktor fisiologis yang menyangkut keadaan jasmani atau fisik individu, yang dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu keadaan jasmani pada umumnya, dan keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama pada panca indera, dan (b), faktor-faktor psikologis, yang berasal dari dalam diri seperti intelegensi, minat, sikap dan motivasi.

Selain faktor-faktor sebagaimana dikemukakan di atas, prestasi belajar juga dipengaruhi oleh waktu dan kesempatan yang dimiliki oleh setiap individu berbeda sehingga akan berpengaruh terhadap perbedaan kemampuan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk belajar cenderung memiliki prestasi yang tinggi daripada yang hanya memiliki sedikit waktu dan kesempatan.

3. Usaha Meningkatkan Prestasi Belajar

Berhasil tidaknya peserta didik sebagian besar terletak pada usaha dan kegiatannya sendiri, di samping faktor kemauan, minat, ketekunan, tekad untuk sukses, dan cita-cita tinggi yang mendukung tiap usaha dan kegiatannya. Peserta didik akan berhasil kalau berusaha semaksimal mungkin dengan cara belajar yang efisien sehingga mempertinggi prestasi (hasil) belajar yang efisien dan sebaliknya. Hasil belajar bergantung pada cara-cara belajar yang dipergunakan. Oleh karena itu, dengan

²³ *Ibid*, h. 189.

mempergunakan cara belajar yang efisien akan meningkatkan prestasi yang memuaskan.

Untuk melancarkan belajar dan meningkatkan prestasi belajar hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:

- a. Membentuk kelompok belajar
- b. Semua pekerjaan dan latihan yang diberikan oleh guru hendaknya dikeijakan segera dan sebaik-baiknya, disini maksud guru memberi tugas-tugas adalah untuk latihan ekspresi dan latihan ekspresi adalah cara terbaik untuk penguasaan ilmu/kecakapan
- c. Mengesampingkan perasaan negatif dalam membahas atau berdebat mengenai suatu masalah/pekeijaan.
- d. Rajin membaca buku/majalah yang bersangkutan dengan pelajaran
- e. Berusaha melengkapi dan merawat dengan baik alat-alat belajar
- f. Selalu menjaga kesehatan agar dapat belajar dengan baik
- g. Waktu rekreasi digunakan sebaik-baiknya, terutama untuk menghilangkan kelelahan
- h. Melakukan persiapan dalam mengikuti ujian maksimal seminggu sebelum ujian berlangsung.

Leroy Ford juga memaparkan, beberapa cara yang harus diketahui oleh para guru dalam meningkatkan prestasi belajar, yaitu:

- a. Belajar dapat ditingkatkan dengan jalan menolong murid menemukan apa yang ia ingin pelajari atau apa yang ia butuhkan.

²⁴ *Ibid*, h. 193.

- b. Belajar dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode-metode mengajar yang baik.
- c. Belajar dapat ditingkatkan dengan menggunakan alat-alat penolong belajar yang berguna, dalam hal ini memilih media belajar yang tepat.
- d. Belajar dapat ditingkatkan dengan membuat rencana tindak lanjut.
- e. Belajar dapat ditingkatkan dengan mengadakan penilaian terhadap hasil belajar (evaluasi), sehingga baik guru maupun siswa bisa mengetahui sejauh mana tujuan yang telah dicapai, gagal, atau berhasil dan mencari solusi dari setiap masalah yang mungkin dihadapi dalam belajar.²⁵

Dari uraian di atas, maka dapat dimengerti bahwa prestasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, untuk itu seharusnya guru memahami faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa sehingga dalam proses pembelajaran di kelas faktor yang dapat menimbulkan dampak negatif dapat dihindari dan faktor yang berpengaruh positif sedapat mungkin dikembangkan dan ditingkatkan sehingga anak didik dapat belajar secara optimal demi tercapainya tujuan pembelajaran dan prestasi yang diharapkan baik guru maupun anak didik atau siswa.

E. Landasan Teologis

1. Perjanjian Lama

Dalam konteks Perjanjian Lama, pendidikan dan pengajaran Allah telah dimulai sejak manusia diciptakan. Hal ini terlihat dari pendidikan dan pengajaran Allah sejak Adam dan Hawa (Kej. 2:16-17) hingga kepada bapak-bapak leluhur Israel. Pendidikan dan pengajaran Allah itu

²⁵ Leroy Ford, *Metode Membimbing Orang Se/q/or*(Bandung: LLB, 2001), h. 132-133.

berlangsung terus-menerus dengan memberikan hukum dan peraturan kepada umat-Nya. Allah mengajar umat-Nya dengan memberi tahu, memberi penjelasan, menegur, serta membimbing umat-Nya dalam menghadapi berbagai masalah yang sedang mereka hadapi.

Sebagai guru, Allah lebih berperan menjadi pendidik untuk membimbing manusia, dan secara aktif Allah memberitahukan tentang kebenaran pribadi-Nya dan Firman-Nya sehingga dalam kitab Ayub, Allah dinyatakan sebagai guru yang perkasa dan memiliki kekuasaan mutlak (Ayub. 36:22).²⁶ Penekanan pengajaran Allah lebih kepada pengetahuan dan secara langsung mengajar orang banyak seperti: Adam dan Hawa (Kej.1-2), Kain dan Habel serta keturunan Adam (Kej.5:22-24), Nuh dan keturunannya (Kej. 9:1-17).

Dalam kehidupan bangsa Israel selanjutnya, Allah telah menetapkan pengajar-pengajar untuk membimbing umat-Nya kepada ketaatan dan pengenalan akan Allah salah satunya adalah melalui nabi-nabi.²⁷ Untuk mengajarkan firman Allah kepada umat-Nya, para nabi kadang-kadang menyampaikan firman dalam berbagai bentuk diantaranya melalui perumpamaan dan alegori atau nubuat (Band.Yeremia 5:1-7; 2 Sam.12:1-7).²⁸ Pesan yang hendak disampaikan kepada umat Tuhan di sederhanakan dan disesuaikan dengan konteks pendengar.

²⁶ C.S.P. Heavenor, W.B.Sijabat, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2*

²⁷ J.M.Naingolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen* (Jawa Barat: Generasi Info Media, 2008), h 8

²⁸ Ensiklopedia Masa Kini, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2009, h 166

Salah satu nabi yang terkenal dalam PL adalah Musa yang dipanggil secara khusus oleh Tuhan dan memiliki hubungan yang akrab dengan Allah (Bnd.Kel. 33:11). Setelah berdiri di hadapan Musa harus pergi ke hadapan umat-Nya sebagai seorang yang telah ditentukan oleh Allah. Di sinilah tugas seorang nabi sebagai perantara antara Allah dan umat manusia. Selain itu nabi menafsirkan kejadian-kejadian dan menafsirkan teologis sebagai wahana keselamatan Allah. Kepada setiap peristiwa, nabi menambahkan kata-kata yang perlu bagi perwujudan sepenuhnya bagi maksud-maksud Allah.

Dari beberapa penjelasan di atas, kita dapat melihat bahwa sesungguhnya dalam pengajaran nabi-nabi dalam PL sudah memiliki kreativitas dalam menyampaikan pesan dari Allah kepada umat-Nya. Dalam hal ini kreativitas mereka nampak melalui pengajarannya seperti keteladanan, dan kisah tokoh-tokoh atau kejadian pada masa lampau.

2. Perjanjian Baru

Dalam PB ada dua tokoh yang sangat terkenal yaitu Yesus sebagai Guru Agung dan Rasul Paulus sebagai pengajar jemaat mula-mula. Pernyataan Yesus sebagai guru nampak pada pernyataan murid-muridnya dan pengakuan orang lain seperti Nikodemus seorang tokoh Farisi dalam Yohanes 3:1-2. Penyebutan Yesus sebagai guru juga nampak dalam Markus 4:1-2,6:2, 8:31.²⁹ Yesus memakai berbagai pendekatan dalam mengajar seperti berkhotbah, mengajar, menyembuhkan, dan mengadakan

²⁹ Janse Belandina, *Profesionalisme Guru dan Bingkai Materi*^ Bandung: Bina Media Informasi, 2009), h. 28.

mujizat. Berbagai metode dilakukan-Nya secara luar biasa dan mampu menarik perhatian para pendengar sehingga tidak membuat para pendengar menjadi bosan. Metode Yesus sangat bervariasi tergantung pada tujuan, bahan pengajaran, dan situasi pendengar. Selain dari metode yang digunakan oleh Yesus dalam mengajar, Dia juga menggunakan bahan dari alam, pengalaman pendengar yang dekat dengan pendengar sehingga mereka lebih mudah dalam memahami maksud dari pengajaran Yesus.

Selain Yesus salah satu pengajar yang paling berpengaruh adalah Rasul Paulus. Paulus menjalani pendidikan di kampus Hillel sampai ia meraih gelar Farisi. Farisi adalah gelar akademik di bidang teologi PL. Seorang Farisi artinya seorang yang memahami dan mempraktekan ajaran PL sampai pada hal-hal yang kecil.³⁰

Sebagai seorang yang berpendidikan tentu pemberitaan Paulus akan berbeda dengan seorang yang tidak memiliki pendidikan. Pendidikan yang telah di peroleh Paulus menjadikan dia lebih memiliki sumber pengajaran yang lebih banyak. Selain itu Paulus juga banyak menggunakan pengalaman pribadinya secara khusus ketika ia berjumpa Kristus sebagai bahan dalam pengijilannya (1 Tim.1:13-14). Adapun yang telah menjadi Murid Paulus yang merupakan buah dari pengajaran melalui keluarga dan jemaat yakni :Timotius (2 Tim.1: 13)dengan bimbingan Paulus sehingga Timotus mampu menjadi pelayan Tuhan. Demikian halnya dengan Rasul Petrus, melalui suratnya, Petrus menyampaikan

³⁰ S. Tandiassa, *Teologia Paulus*(Jogjakart: Morie Publishing House, 2011), h. 20.

harapan-harapannya kepada pembacanya (2 Pet.1:2) dalam suratnya Paulus juga banyak mengutip dari ajaran-ajaran Musa sebagai bahan pengajarannya (Kis.3:22).

Dari sini kita bisa melihat bahwa pengajaran baik dalam PL dan PB tidak hanya menggunakan satu sumber tetapi menggunakan beberapa sumber diantaranya dari pengalaman pribadi dan sejarah penting yang terjadi baik dalam PL maupun PB.

F. Kreativitas Guru PAK Dalam Mengembangkan Bahan Ajar Terhadap Peningkatan Prestasi Siswa

1. Bentuk-Bentuk Kreativitas Guru PAK

Setiap pembelajaran sudah tentu terdapat tujuan yang hendak di capai oleh guru maupun siswa. Agar mencapai tujuan tersebut maka, diperlukan kemampuan guru dalam mengelola kelas, mampu menggunakan media dan sumber belajar, mampu membimbing dan mendampingi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, kreativitas guru PAK akan nampak melalui suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan baik dari metode pembelajaran, maupun dalam pengembangan bahan ajar.

a. Melakukan Persiapan Sebelum Mengajar.

Tanggung jawab guru yang terpenting ialah merencanakan dan menuntut murid-murid melakukan kegiatan-kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan. Guru harus membimbing murid agar mereka memperoleh keterampilan-

keterampilan, pemahaman, perkembangan berbagai kemampuan, kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan perkembangan sikap yang serasi.^{31 32} Selain itu seorang guru juga harus memiliki segudang informasi tentang dunia pendidikan dan apa yang akan diajarkannya dalam kelas. Oleh karena begitu besarnya tanggung jawab guru maka persiapan sebelum mengajar itu sangat penting. Persiapan yang dilakukan oleh seorang guru antara lain dengan mempersiapkan silabus, RPP, program tahunan, program semester.

b. Menggunakan Buku Sumber Di Luar Buku Paket.

Sebagai seorang pendidik, seorang guru harus menyediakan sebanyak mungkin sumber-sumber yang dapat digunakan oleh murid-murid untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajarinya. S. Nasution mengatakan bahwa yang perlu disediakan bukan hanya sumber-sumber yang berupa buku-buku, film, rekaman, peta dan sebagainya, melainkan juga manusia-manusia sumber yang dapat membantu murid. Disini diperlukan kemampuan seorang guru dalam meramu serta mengkombinasikan berbagai sumber untuk dijadikan sebagai materi pembelajaran sehingga memperluas wawasan serta pengetahuan peserta didik.

c. Menyesuaikan Bahan Ajar Dengan Pendekatan Mengajar

Pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan. Pendekatan pembelajaran

³¹ Oemar Hamalik, *Prose Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 127.

³² S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 87.

ini sebagai penjas untuk mempermudah bagi para guru dalam memberikan materi dan juga mempermudah siswa untuk memahami materi ajar yang disampaikan guru, dengan memelihara suasana pembelajaran yang menyenangkan. Oleh sebab itu seorang guru dituntut untuk tidak hanya menggunakan satu pendekatan mengajar akan tetapi berbagai pendekatan dalam mengajar sesuai dengan materi pembelajaran supaya materi itu dapat di mengerti oleh peserta didik serta pembelajaran itu dapat menyenangkan para peserta didik.

d. Mengembangkan Bahan Ajar Sesuai Dengan Kebutuhan Siswa.

Setiap individu mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang hendak dipenuhi. Dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, setiap individu mempunyai sikap dan perilaku yang berbeda satu sama lain. Sebaliknya apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi akan berdampak pada sikap dan perilakunya. Ini menunjukkan bahwa kebutuhan mempunyai peranan penting dan menentukan tingkah laku manusia. Tingkah laku manusia timbul karena adanya kebutuhan, dan tingkah laku manusia mengarah pada pencapaian yang dapat memenuhi atau memuaskan kebutuhan itu.^{33 34}

Kebutuhan siswa yang sangat pokok adalah bahwa mereka ingin berkembang berdasarkan potensi yang dimilikinya. Karena itu setiap materi yang akan diajarkan hendaknya sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga ketika selesai pembelajaran siswa merasa puas dengan materi

³³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (3and\mg-. Alfabeta, 2012), h. 68.

³⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT.RemajRosdakarya, 2009), h. 59.

yang diajarkan mereka mendapat jawaban atas pertanyaan yang berhubungan dengan materi.³⁵

2. Kriteria kreativitas guru PAK

Mengingat tugas dan tanggung jawab guru PAK yang begitu berat, meskipun merupakan pilihan yang luhur dan mulia dimana bukan hanya sebagai pengajar melainkan juga sebagai seorang pendidik dalam meningkatkan kehidupan bangsa, maka seorang guru PAK hendaknya memiliki kreativitas dalam mengajar. Dikatakan memiliki kreativitas bila guru mampu melakukan inovasi baik dari segi metode, bahan ajar, serta pendekatan mengajar. Seorang guru PAK dikatakan memiliki kreativitas dalam mengajar bila ia memenuhi beberapa kriteria di antaranya:

- a. Mampu memilih metode sesuai dengan materi ajar dan kebutuhan siswa.
- b. Mampu menyusun bahan ajar dari alkitab dan mengolahnya serta mengkombinasikan dengan sumber lain dan menyesuaikannya dengan kebutuhan peserta didik
- c. Mampu menarik minat belajar siswa sehingga suasana kelas menjadi menarik.
- d. Menggunakan media pembelajaran dan alat peraga.
- e. Kreatif, antusias berbicara jelas dan komunitatif.
- f. Mampu merancang pembelajaran dengan menggunakan metode-metode yang kreatif

³⁵ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran di kelas: PT. Rineka Cipta, 2008*, h. 223.

Untuk mencapai kreativitas seorang guru PAK hendaknya mampu meneladani sosok Yesus sebagai guru agung yang memiliki jangkauan berpikir jauh kedepan dan berbicara mampu mengajar, semua kata-kata Yesus selalau sinkron dengan perbuatan-Nya, berani mengambil resiko atas pelayanan bijaksana serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan kata lain guru harus mamapu memusatkan perhatian para peserta didik kepada arti atau makna yang terdapat dibalik makna kebenaran alkitab yang diajarkan, melibatakan peserta didik agar ikut aktif mencari makna pelajaran dan merangsang serta membimbing para peserta didik dalam proses mencari makna dari pelajaran tersebut.

3. Peningkatan Prestasi Siswa

Keberhasilan dari sebuah proses pendidikan sedikit banyaknya ditentukan oleh pendidik. Kreativitas dalam memilih metode, pendekatan, pemilihan dan pengembangan bahan ajar adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam menunjang keefektifan proses pembelajaran serta peningkatan prestasi siswa. Pada hakekatnya, pengertian kreatif berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada.

Perkembangan teknologi, pendidikan, serta kebutuhan siswa yang terus berubah menuntut sorang guru untuk memacu diri dalam mengembangkan kreativitas dan melakukan perubahan serta pengembangan dari apa yang telah ada bahkan yang belum ada

sebelumnya. Dengan demikian maka tujuan dari proses pembelajaran itu dapat tercapai dengan baik serta prestasi siswa akan mengalami peningkatan. Ada 3 ranah

e. Rana Kognitif

Rana kognitif adalah suatu proses internal yang digunakan seorang untuk memilih dan mengubah cara-cara memberikan perhatian, belajar, mengingat dan berfikir. Hasil belajar kognitif melibatkan siswa kedalam proses berfikir seperti mengingat, memahami, menganalisa sintesis, dan evaluasi.

f. Rana Afektif

. Rana afektif adalah sebagai interaksi sikap yang menunjuk ke arah pertumbuhan batinia yang terjadi bila individu menjadi sadar tentang nilai yang diterima dan kemudian mengambil sikap sehingga kemudian menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah lakunya. Tujuan afektif adalah tujuan yang banyak berkaitan dengan aspek perasaan, nilai, sikap dan minat perilaku peserta didik.

g. Rana Psikomotorik

Rana psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu³⁶. Tingkatan-tingkatan aspek ini, yaitu gerakan reflex keterampilan pada gerak dasar kemampuan perseptual,

³⁶ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 159-160.

kemampuan di bidang fisik, gerakan-gerakan skil serta melakukan keterampilan s.³⁷

G. Kerangka Berpikir

Kreativitas ialah kemampuan seseorang untuk melakukan inovasi dari yang biasa menjadi sesuatu yang menarik dan menjawab kebutuhan para pendengarnya. Dengan meningkatkan kreativitas guru PAK dalam mengembangkan bahan ajar maka prestasi siswa akan mengalami peningkatan.

Pada hakekatnya prestasi siswa ialah hasil yang dicapai oleh peserta didik melalui proses belajar mengajar. Semakin tinggi kreativitas guru PAK dalam mengembangkan bahan ajar, maka semakin tinggi pula peningkatan prestasi siswa.

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu dugaan atas jawaban sementara yang kebenarannya belum dapat dibuktikan maka hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

HO. Kreativitas guru PAK mempunyai hubungan yang positif dan signifikansi dengan peningkatan prestasi belajar siswa SMPN 2 Sangalla.

H1. Kreativitas guru PAK tidak mempunyai hubungan dan signifikansi dengan peningkatan prestasi belajar siswa SMPN 2 Sangalla.

³⁷ Hilda Karli, *Apa, Mengapa, Bagaimana Sertifikat Guru dilaksanakan?* (Jakarta: Generasi Info Media, 2009), h. 79